

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, tujuannya adalah agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia serta mempunyai keterampilan yang bermanfaat untuk dirinya juga masyarakat hal ini tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 yang berbunyi: berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Keunggulan suatu bangsa untuk saat ini terletak pada sumber daya manusia, yaitu pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman. Agar mampu mewujudkan hal tersebut pemerintah telah melontarkan berbagai kebijakan pendidikan yang memberikan ruang yang luas bagi sekolah dan masyarakat untuk menentukan program yang terencana. Oleh karena itu pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sarananya

---

<sup>1</sup> Imaduddin Hasbi et al., *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), 69; Tajuddin Noor, "rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*. Vol 3 no. 01 (2018): 124.

adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan di Indonesia dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pendidikan informal dan nonformal. Ki Hajar Dewantara menyebutnya sebagai Tripusat pendidikan yang terdiri dari sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan yang berkelanjutan diperlukan kerjasama antara ketiga pihak tersebut.<sup>2</sup>

Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan, bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Ini artinya setiap warga negara Indonesia, tidak peduli dari suku, ras, atau agama apapun dapat mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang diinginkan.<sup>3</sup> Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>4</sup>

Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menyatakan penggalan ayat pertama “Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan” merupakan penegasan bahwa semua manusia disisi Allah derajat kemanusiaannya sama, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain.

<sup>2</sup> Adib Fatoni, “Wawasan Pendidikan (Pendidikan dan Pendidik),” *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol 3 no. 1 (2020): 65–79.

<sup>3</sup> Nadia Nur, dan Andi Arif, "Bolehkah Guru Pendidikan Agama Islam Menghimbau Siswinya untuk Berjilbab ? " *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol 26 no. 2 (2021): 203.

<sup>4</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Hujurat, Ayat 13.

Nilai kemanusiaan antara laki-laki dan seorang perempuan juga sama. Pada ayat terakhir disebutkan “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu” karena itu kita sebagai manusia harus berusaha meningkatkan ketaqwaan kita disisi Allah agar menjadi yang termulia. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bila ditinjau dari unsur kejadian mulai dari manusia diciptakan dari tanah liat sampai dengan Adam Hawa itu sama saja, sesungguhnya perbedaan utamanya terletak dalam perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah juga Rasul-Nya. Karena itu Allah melarang ghibah dan menghina orang lain. Allah juga mengingatkan dalam ayat ini bahwa manusia mempunyai martabat yang sama itu diciptakan supaya manusia saling mengenal satu sama lain dan bersaudara baik laki-laki maupun perempuan. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. Yakni Allah maha mengenal segala urusan kita maka Allah memberi petunjuk, merahmati serta mengutamakan kepada siapa yang dikehendakiNya.<sup>5</sup>

Begitu pentingnya pendidikan, maka setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang agama, suku, bangsa maupun keadaan ekonomi juga status sosialnya. Anak yang memiliki kelainan bawaan (berkebutuhan khusus) merupakan bagian dari masyarakat yang harus diberi kebebasan atau hak yang sama dalam bidang pendidikan agar mereka tidak dipandang sebelah mata oleh sebagian orang meskipun mereka akan

---

<sup>5</sup> Ahmad Izzan dan Sarif Nur Hasanudin, “Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Al- Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 13 Kajian Ilmu Pendidikan Islam,” *Jurnal Masagi*. Vol 1 no.1 (2022): 4–5.

memiliki sedikit kesulitan dalam menyesuaikan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan hak yang sama dalam bidang pendidikan secara berkesinambungan, terpadu dan penuh tanggung jawab.

Islam sebagai agama *Rahmatan Lil'alamin* mewajibkan mencari ilmu dimanapun dan kapanpun. Al-Qur'an juga telah menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan karena tanpa pengetahuan manusia akan sengsara. Ilmu pendidikan Islam merupakan sistem yang memandang manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan dengan fitrah tertentu. Pendidikan agama Islam juga merupakan aspek paling penting untuk anak tunanetra, pembelajaran ini diharapkan mampu membantu peserta didik untuk menjadi peserta didik yang bebas dan independen. Pendalaman yang mendalam akan mewarnai karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada kebutuhan pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional, negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal. 5 Ayat (2): Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pada Pasal 11 ayat (1) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.<sup>6</sup> Dengan demikian semua anak seyogyanya belajar

---

<sup>6</sup> Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. oleh Qiara Media (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2019), 6.

secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang ada pada diri mereka. Seperti halnya pada anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak pada kondisi ini juga berhak mendapatkan pendidikan dan bimbingan.

Tunanetra banyak diasosiasikan dengan buta, akan tetapi tunanetra juga merujuk pada orang yang mengalami gangguan penglihatan dengan ukuran tertentu. Hal ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis *low vision* yaitu masih memiliki penglihatan dan *total blind* yaitu buta total. Anak yang memiliki gangguan pada indera penglihatannya bisa mengandalkan indera lain untuk memperoleh informasi. Dengan memaksimalkan indera-indera yang masih berfungsi mereka akan mampu beraktivitas dan menjadi pribadi yang mandiri selayaknya anak-anak dengan penglihatan normal. Panca indera selain penglihatan yang dapat memberikan informasi seperti orientasi, dimensi, jarak, objek, material, suhu, tekstur dan lain sebagainya. Untuk menciptakan pendidikan yang apik pada tunanetra diperlukannya elemen-elemen atau wadah yang mampu mendukung proses pembelajaran tersebut.<sup>7</sup>

Pendidikan agama Islam mempunyai posisi penting dalam hidup manusia, hal ini sesuai dengan firman Allah surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak

<sup>7</sup> Datin Intan Baktara dan Wahyu Setyawan, "Fasilitas Pendidikan Bagi Anak Tunanetra dengan Pendekatan Indera," *Jurnal Sains Dan Seni ITS*. Vol 9 no. 2 (2021): 6.

pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.<sup>8</sup>

Ayat ini menjelaskan berangkat berperang mengandung kemaslahatan lain yang tidak terwujud jika mereka semua berangkat perang, Allah berfirman, “Untuk memperdalam pengetahuan mereka”, yakni orang-orang yang tidak berangkat “Tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya”, yakni agar mereka belajar ilmu syar’i, mengetahui makna-maknanya, memahami rahasia-rahasianya, dan mengajarkan kepada selain mereka, dan agar mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka kembali kepadanya. Jadi keutamaan ilmu khususnya pendidikan agama Islam adalah perkara terpenting untuk mempelajari ilmu tersebut, dan harus diajarkan kepada manusia, memberikan nasehat kepadanya, semata-mata hanya untuk mendapatkan keberkahan dan pahala yang mengalir.<sup>9</sup>

Menanggapi perbedaan peserta didik, Islam menilai bahwasannya perbedaan yang dimiliki peserta didik merupakan suatu anugrah, dalam hal ini Islam mengarahkan agar kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh peserta didik dapat ditempatkan secara profesional. Siswa tunanetra memiliki masalah dalam penglihatannya atau ketidakmampuan melihat, sehingga memerlukan pendidikan yang sesuai dengan keadaannya.

---

<sup>8</sup> Al-Qur’an, Surat At-Taubah, Ayat 122.

<sup>9</sup> Catherine Jaqualine Indrawan dan Zaenal Abidin, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat At-Taubah Ayat 122*” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), 50.

Muhammadiyah hadir sebagai bagian organisasi yang mempunyai misi sosial dan SMA Muhammadiyah 1 Gresik lahir sebagai lembaga pendidikan yang menjalankan misi sosial sebagai dakwah Muhammadiyah, lembaga pendidikan hadir menjadi bagian kecil masyarakat untuk membantu orang tua yang memang menginginkan dan membutuhkan pendidikan untuk anak disabilitas netra secara normal.

Melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak yang memiliki keterbatasan dan kecacatan tentunya akan berbeda, hal ini bisa kita lihat dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang pendidik lakukan, untuk kelancaran pembelajaran diperlukan perhatian secara khusus tanpa mengurangi hak-hak yang sama dalam pembelajaran dengan segala kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki. Oleh karena itu guru dalam menetapkan materi pembelajaran yang digunakan tak lupa guru mempertimbangkan kemampuan, kedalaman materi, serta waktu yang tersedia apalagi terhadap siswa tunanetra itu sendiri.

Berdasarkan pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Muhammadiyah 1 Gresik ada perbedaan dalam pembelajaran untuk siswa tunanetra, pembelajaran untuk siswa tunanetra dibagi menjadi dua, ada pembelajaran dilakukan dalam kelas khusus dimana dalam kelas ini hanya terdapat guru mata pelajaran dan siswa tunanetra, yang kedua ada kelas modifikasi dimana anak yang berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler, akan tetapi selama pembelajaran siswa akan didampingi oleh guru pendampingnya. Fakta menarik selanjutnya adalah guru yang menangani siswa

tunanetra lebih sering memberikan materi yang dirasa memang benar-benar dibutuhkan oleh siswa tersebut atau guru akan memberikan materi sesuai dengan permintaan siswa, ini semua tidak terlepas dari persetujuan kurikulum.

Kondisi objektif di lapangan sebagai latar belakang masalah yang menjadikan alasan penulis memilih untuk melaksanakan penelitian ini adalah: (1) adanya perbedaan dalam segi pembelajaran pada siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. (2) pembelajaran pendidikan agama Islam yang tentunya harus dilaksanakan secara sistematis sehingga menghasilkan output yang berkualitas, termasuk anak tunanetra. Atas dasar itu tentunya guru harus merancang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran secara kesinambungan.

Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang tersebut penulis mengambil judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Gresik”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti jelaskan, maka fokus penelitian ini yaitu bagaimana Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Gresik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Gresik.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya sebagai pendorong bagi kalangan pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa tunanetra.

### **1.4.2 Secara Praktis**

1.4.2.1 Bagi penulis, penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan ketika terjun ke dunia pendidikan.

1.4.2.2 Bagi lembaga, sebagai sumbangsih pemikiran dalam meningkatkan tenaga kependidikan, khususnya guru pendidikan agama Islam.

1.4.2.3 Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam terkhususnya bagi siswa tunanetra.

## **1.5 Definisi Istilah**

Adapun istilah-istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi topik pada penelitian ini, antara lain:

### **1.5.1 Implementasi**

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli:

Usman mengemukakan Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi tidak hanya sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>10</sup>

#### 1.5.2 Pembelajaran Pendidikan agama Islam

Pembelajaran adalah usaha yang disengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional guru untuk mencapai tujuan kurikulum.<sup>11</sup> Sedangkan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati hingga mengimani dan bertaqwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam.<sup>12</sup>

#### 1.5.4 Siswa Tunanetra

Siswa dapat diartikan sebagai peserta didik karena dalam konteks pendidikan Indonesia terdapat ragam terminologi penyebutan kata peserta didik yaitu berarti siswa, murid, anak didik, pembelajar, subjek didik, warga belajar dan santri. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui

---

<sup>10</sup> Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah," Tarbawi: *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol 5 no. 02 (2019): 176, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.

<sup>11</sup> Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

<sup>12</sup> Asfiati, *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam 3 Era*, ed. oleh Ihwanuddin Pulungan, Pertama (Jakarta: Kencana, 2020), 48.

proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>13</sup>

Tunanetra adalah orang dengan gangguan penglihatan dan penglihatan terbatas. Karena kendala ini, ia menderita gangguan penglihatan yang tidak berfungsi sebagai saluran untuk menerima informasi visual setelah rehabilitasi dan memerlukan layanan pendidikan khusus.<sup>14</sup>



---

<sup>13</sup> Muhammad Rifai, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, ed. oleh Rusyi Ananda dan Muhammad Fadhi (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 1.

<sup>14</sup> Imam Yuwono dan Minarwati, *Aksesibilitas Bagi penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah* (Sleman: Deepublish, 2021), 30.